

**ALIENASI PERAN INTELEKTUAL SISWA DALAM METODE
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
DI SMAN 6 KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

WINDASARI ISKANDAR

10538333815

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEPTEMBER, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Windasari Iskandar, 10538333815** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H
Makassar, -----
30 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

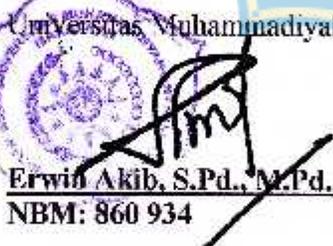
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Dr. Eliza Meryani, M.Si
2. Sam'um Mukraton, S.Pd., M.Pd.
3. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
4. Dra. Hj. Rahmah Badaruddin, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Alienasi Peran Intelektual Siswa dalam Metode Pembelajaran
Cooperative Learning Di SMA Negeri 6 Takalar

Nama : Windasari Iskandar

NIM : 10538333815

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

30 Muharram 1441 H
Makassar,

30 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Dra. Hj. Rahmah Badaruddin, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Alab, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **WINDASARI ISKANDAR**
Nim : 10538333815
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Alienasi Peran Intelektual Siswa dalam Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* di SMAN Takalar.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, September 2019

Yang Membuat Pernyataan

Windasari Iskandar
NIM: 10538333815



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Windasari Iskandar**

Nim : 10538 3338 15

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : **Alienasi Peran Intelektual Siswa dalam Metode**

Pembelajaran *Cooperative Learning* di SMAN 6

Takalar.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019
Yang Membuat perjanjian

WINDASARI ISKANDAR
NIM: 10538333815

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kita mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu.

PERSEMBAHAN

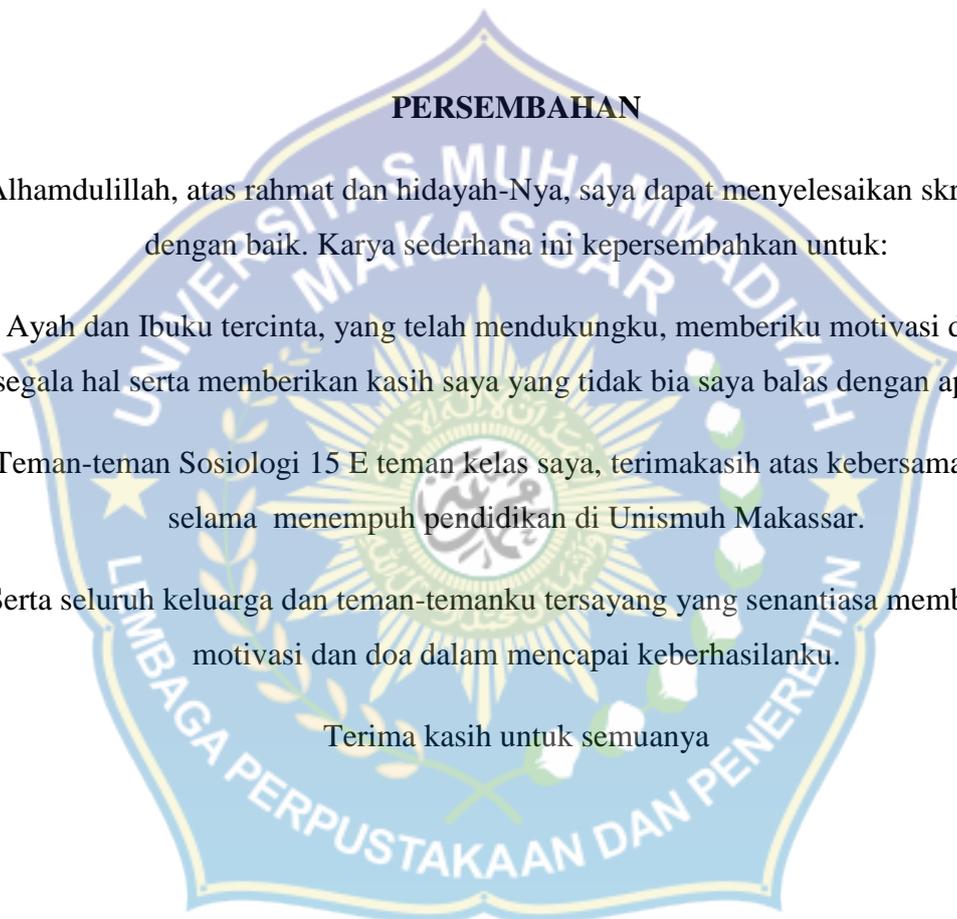
Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih saya yang tidak bisa saya balas dengan apapun.

Teman-teman Sosiologi 15 E teman kelas saya, terimakasih atas kebersamaannya selama menempuh pendidikan di Unismuh Makassar.

Serta seluruh keluarga dan teman-temanku tersayang yang senantiasa memberikan motivasi dan doa dalam mencapai keberhasilanku.

Terima kasih untuk semuanya



ABSTRAK

Windasari Iskandar, 2019, *Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran Cooperative Learning di SMA Negeri 6 Takalar*. Skripsi Pendidikan Sosiologi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dibimbing oleh: Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si.

Skripsi ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap penyebab alienasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* serta bagaimana solusi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh, empat Guru dan enam Siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Sementara analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari penyebab alienasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* adalah Ketidak mampuan siswa dalam bersosialisasi dengan baik, adanya perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok, perasaan seperti ini yang membuat siswa tersebut menarik diri dari kehidupan sosial. Kesan pertama karena penampilan diri yang kurang menarik, penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik, keterampilan atau kemampuan. Perilaku yang menonjolkan diri sendiri, mengganggu dan menggertak orang lain, tidak dapat bekerja sama, keras kepala.

Solusi yang diberikan guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* bermacam-macam dilihat dari bentuk keterasingan itu sendiri. Jika penyebab keterasingan itu adalah siswa itu sendiri seperti tidak adanya rasa ingin belajar atau bekerja sama maka siswa tersebut harus diberikan motivasi agar dapat memicu semangatnya untuk belajar. Namun, jika bentuk keterasingan yang terjadi karena lingkungan atau anggota kelompok yang lain tidak memberikan ruang bagi siswa yang mengalami ketrasingan dikarenakan melihat fisik atau kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginan anggota kelompok yang lain, maka solusi yang dilakuakn adalah dengan memberikan penguatan serta kesadaran bagi setiap siswa akan pentingnya kerja sama dan saling menghargai satu sama lain, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Kata Kunci: Alienasi, Intelektual, *Cooperatif Learning*.

ABSTRACT

Windasari Iskandar, 2019, Alienation of the Intellectual Role of Students in Cooperative Learning Methods in SMA 6 Takalar. Thesis of Sociology Education Faculty of Teacher Training and Education. Supervised by: Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. and Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si

This thesis uses descriptive qualitative research that aims to uncover the cause of alienation of students' intellectual roles in Cooperative Learning methods and how the solutions provided by teachers to students who experience alienation of intellectual roles in Cooperative Learning methods. This research is located at SMA Negeri 6 Takalar Regency. The informants in this study consisted of ten, four teachers and six students. Data collection in this study uses three techniques namely observation, interviews, and documents. While the data analysis in this study consists of three activities, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of research on the causes of alienation of students' intellectual roles in Cooperative Learning methods are students' inability to properly socialize, feelings of loneliness, rejection and separation from group values, feelings like these that make students withdraw from social life. The first impression is because of the appearance of the self that is less attractive, appearance that is not in accordance with the standards of the group in terms of physical attractiveness, skills or abilities. Self-assertive behavior, annoying and bullying others, unable to cooperate, stubborn.

The solutions provided by the teacher to students who experience alienation from the role of the intellect in Cooperative Learning methods vary in their form of alienation. If the cause of alienation is the students themselves such as the lack of a sense of wanting to learn or work together then the student must be motivated in order to trigger his enthusiasm for learning. However, if the form of alienation that occurs because the environment or other group members do not provide space for students who experience disillusionment due to seeing physical or abilities that are not in accordance with the wishes of other group members, then the solution is to provide reinforcement and awareness for each student of the importance of cooperation and mutual respect for each other, so as to create a good learning process.

Keywords: Alienation, Intellectual, Cooperative Learning.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga, dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ini ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan proposal ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan proposal ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial saya haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ayahanda Iskandar dan Ibunda Batinah serta saudari saya Wahidah Iskandar dan Widyawati Iskandar yang dengan segala pengorbanannya tak akan pernah saya lupakan jasa-jasanya. Doa restu, nasihat, dan petunjuk dari mereka yang merupakan moril yang sangat efektif bagi kelanjutan studi saya hingga saat ini.

Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si, beserta stafnya. Bapak Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. sebagai pembimbing I (satu) dan Ibu Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya

untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Serta Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Swt. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

Dan tak lupa senior-senior pendidikan sosiologi Unismuh dan kawan-kawan seperjuangan dikelas 15E yang selalu memberikan saya bantuan dan dukungan dalam penyelesaian proposal ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah Swtsemoga apa yang telah ditulis dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal a'lamin.

Unismuh Makassar, Agustus 2019

Windasari Iskandar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep.....	11
B. Kajian Teori	22
C. Kerangka Pikir	26
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Informan Penelitian.....	31
E. Jenis dan Sumber Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
I. Keabsahan Data.....	35
J. Etika Penelitian	36

BAB IV GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	38
B. Keadaan Geografis	51
C. Keadaan Penduduk.....	54
D. Keadaan Pendidikan.....	55

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Penyebab Alienasi Peran Intelektual siswa Dalam Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	57
2. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Terhadap Siswa Yang Mengalami Keterasingan Peran Intelektual Dalam Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	65
B. Pembahasan.....	71
1. Penyebab Alienasi Peran Intelektual siswa Dalam Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	71
2. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Terhadap Siswa Yang Mengalami Keterasingan Peran Intelektual Dalam Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	74
BAB VI KESIMPILAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	78
B. Saran Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82
RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Profil Siswa.....	39
Tabel IV.2 Profil Guru	41
Tabel IV.3 Tenaga Pendidik	41
Tabel IV.4 Tenaga Administrasi	47
Tabel IV.5 Saran dan Parasarana Sekolah.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *paedagogie* yang berarti “pendidikan”, serta *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Konsep pendidikan tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu “mengeluarkan dan menuntun”, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak dilahirkan di Dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *arziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam, mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Secara singkat dari beberapa definisi tersebut, pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang,

telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaan. Dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan intelektual, spiritual agama, pengendalian diri, kecerdasan dalam bersikap. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk membangun manusia yang berperan sebagai sumber daya dalam pembangunan, dan mewujudkan bangsa yang berkualitas, tujuan tersebut tercantum dalam undang-undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pada proses pendidikan tentu tidak terlepas dengan kata belajar, setiap individu yang ingin mengembangkan potensinya yang dimilikinya baik itu dalam pendidikan dikenakan istilah belajar. Belajar diartikan suatu proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru akan tetapi proses menyerap

pengetahuan dari hasil pemahaman dan penemuannya sendiri dimana keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Proses belajar mengajar melibatkan berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil yang optimal. Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan bagi para siswa.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama karena setiap siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar mengajar. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih.

Dalam hal ini, guru harus dapat merancang suatu pendekatan pembelajaran baik dari segi metode maupun menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar di sekolah. Model pembelajaran merupakan salah satu pedoman guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas, salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan guru sekarang ini adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. Banyaknya model pembelajaran yang ada di Indonesia, termasuk model pembelajara *Cooperative Learning* yang bertujuan untuk mengelompokkan siswa.

Pembelajaran *Cooperative*, merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa

untuk berkerja sama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran Cooperative menekankan kerja sama anatar peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Fenomena yang muncul dalam sistem pendidikan yang ada sekarang ini cenderung memperlakukan siswa secara kurang adil. Siswa pandai diberi label unggul dengan segala fasilitas yang diberikannya, sementara siswa yang di kelas tak unggul memperoleh label kurang dan predikat negatif yang lain. Dari hal inilah anak-anak yang diberikan label kurang, merasa minder atau malu bahkan tidak mau lagi mengikuti proses pembelajaran dengan serius, dari sisnilah proses keterasingan pada siswa terjadi. Selain itu satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan mendisain strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidak mampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya. Padahal seperti diketahui, perkembangan

jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang-orang lain. Terasingnya seseorang dapat pula disebabkan oleh cacat pada salah-satu inderanya.terasingnya seseorang mungkin juga disebabkan karena pengaruh perbedaan ras, atau kebudayaan yang kemudian menimbulkan prasangka-prasangka.

Pada beberapa suku bangsa di Indonesia yang tertutup atau terasing dan kurang mengadakan hubungan dengan dunia luar agar sulit juga untuk mengadakan suatu interaksi sosial. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya suatu prasangka buruk terhadap warga-warga suku bangsa lain, dan juga terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk dari luar, yang dikhawatirkan akan dapat merusak norma-norma yang tradisional. Atas dasar prasangka tersebut, sulit untuk mengadakan interaksi sosial karena komunikasi tak dapat berlangsung dengan baik.

Dengan melihat kenyataan yang peneliti dapat di lapangan selama magang di beberapa sekolah, peneliti menemukan siswa yang mengalami proses keterasingan dalam kelompoknya terutama dalam proses pembelajaran, dalam masalah ini banyak siswa yang tidak mampu menunjukkan perannya dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa itu sendiri yang tidak ingin terlibat dalam proses pembelajaran atau karena tidak ada kesempatan yang diberikan kepadanya.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 6 Kabupaten Takalar peneliti menemukan beberapa kondisi, adanya siswa yang mengalami keterasingan dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* dikarenakan siswa tersebut tidak diterima dalam lingkungan sosialnya atau dalam kelompoknya,

selain kondisi tersebut, ada juga siswa yang mengalami keterasingan dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* dikarenakan siswa itu sendiri yang memiliki sikap yang tidak sesuai nilai-nilai dan norma dalam kelompoknya. Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut maka sekiranya perlu dilakukan penelitian dengan judul “Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Di SMAN 6 Kabupaten Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penyebab alienasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* ?
2. Bagaimanakah solusi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab alienasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*.
2. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi dua yaitu sebagai berikut :

1. Aspek teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu pendidikan.
 - b. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi mereka yang nantinya ingin melanjutkan penelitian.
2. Aspek praktis
 - a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Bagi Guru dan Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan yang menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan guru untuk meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode pembelajaran *Cooperative Learning*.
 - c. Bagi peneliti, dapat mengembangkan pengetahuan tentang cara peningkatan kecerdasan siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

E. Definisi Operasional

1. Alienasi

Alienasi atau keterasingan pada dasarnya merujuk pada suatu kondisi ketika manusia dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, sesama manusia, alam, budaya, tuhan, atau bahkan dirinya sendiri. Istilah ini berasal

dari kata Latin alienatio yang diderivasi dari kata kerja alienare yang berarti menjadikan sesuatu milik orang lain.

Dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan, Alienasi merupakan keadaan merasa terasing (terisolasi), alienasi merupakan proses pengunduran diri, penarikan diri, atau pengasingan diri dari kedudukan dan peranannya dalam masyarakat atau kelompok serta bersikap acuh tak acuh terhadap norma-norma yang berlaku.

2. Intelektual

Intelektual adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.

Dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan, intelektual diartikan sebagai cerdas, berakal, dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, totalitas pemikiran atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.

3. Metode Pembelajaran

Secara umum, pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu

suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini dapat mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dan menyampaikan materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa.

4. *Cooperative Learning*

Pengertian pembelajaran *kooperatif* dapat dipahami dari arti kata “kooperatif” yang mempunyai arti “bersifat kerja sama atau bersedia membantu”. Jadi pengertian pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin serta suku/ras yang berbeda). Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif dapat disebut juga sebagai metode atau model pembelajaran *Cooperative Learning* yakni strategi pembelajaran yang berfokus pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Alienasi

Keterasingan/Alienasi yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orangpun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita. Mann mendefinisikan keterasingan sebagai pengalaman terisolasi dari kelompok atau kegiatan dimana seseorang harus memiliki atau di mana seseorang harus terlibat. Keterasingan/Alienasi berarti kehilangan dorongan hati untuk bergaul, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan diri sendiri, dan singkatnya menghancurkan potensi individu itu sendiri.

Alienasi yaitu perasaan keterasingan, rasa terlepas dan terpisah. Ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain. Dan juga merupakan keterpisahan seseorang dari aku sebenarnya, disebabkan oleh keasyikannya terhadap abstraksi-abstraksi dan kebutuhan untuk konformitas terhadap kemauan dan harapan orang lain serta ketentuan-ketentuan dari lembaga sosial.

Dari beberapa pengertian alienasi jadi dapat disimpulkan bahwa alienasi yaitu suatu kondisi ketika seseorang dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu karena kehilangan dorongan hati untuk bergaul, ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain, kehilangan kreatifitas,

kehilangan kontrol terhadap tindakan dan juga perasaan terpisah dari kelompok, lingkungan dan dirinya sendiri karna disebabkan oleh tuntutan dan harapan orang lain bukan dari dirinya sendiri.

a. Aspek-aspek alienasi

Alienasi memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Powerlessness (ketidakberdayaan) suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain.
- 2) Meaninglessness (tidak berarti) yaitu suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.
- 3) Normlessness (tidak ada norma) yaitu suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara social diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara social sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moraitas standar yang berlaku dilingkungan sosilanya.
- 4) Social isolation (terisolasi secara social) suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang bersangkutan

menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki.

- 5) Self-estrangement (keterasingan diri) perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

b. Faktor-faktor mempengaruhi alienasi

- 1) Lingkungan atau Pergaulan

Kondisi-kondisi yang menyebabkan seseorang ditolak atau teralienasi antara lain:

- a) Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
- b) Terkenal sebagai orang yang tidak sportif.
- c) Penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan.
- d) Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.

- e) Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.
- f) Status sosio ekonomi berada di bawah status sosio ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga.
- g) Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

2) Faktor Keluarga

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami keterasingan dalam keluarga antara lain:

a) Perceraian orang tua

Perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak negatif, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Anak akan merasa diabaikan atau diasingkan oleh orang tuanya, karena orang tuanya akan cenderung mengurus dirinya sendiri.

b) Penyalahgunaan fisik pada anak

Orang tua yang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan anak, misalnya menampar, menendang, memukul atau menghajar, dan segala kekerasan yang lain.

c) Sistem keluarga

Salah satunya adalah peraturan keluarga yang berupa batasan-batasan, misalnya peraturan tidak boleh pulang terlalu larut malam, harus juara kelas, dan lain-lain.

d) Konflik Konflik juga berpotensi menyebabkan timbulnya perasaan alienasi individu yang terlibat konflik cukup hebat dan akan mengalami disorientasi terhadap pemikirannya. Pertentangan batin menimbulkan polarisasi pemikiran, sedemikian rupa sehingga sulit menentukan nilai-nilai mana yang harus digunakan untuk menyikapi konflik.

e) Miseducation

Cara mendidik yang salah diterapkan baik oleh orang tua, keluarga atau lingkungan sekitar individu sejak kecil turut berperan pada pembentukan kepribadiannya yang rentan terhadap perasaan alienasi. Pada hakikatnya individu dengan *Cognitive Appraisal System* (system pembelajaran pada individu) senantiasa memberi arti atau penilaian pada lingkungannya. Pola-pola pendidikan orang tua yang otoriter dan lingkungan yang tidak mampu memberikan dukungan pada individu akan cenderung membuat individu teralienasi.

2. Intelektual

Intelektual atau juga bisa kita katakan Cendikiawan merupakan orang yang memakai kecerdasan untuk belajar, bekerja, menggagas,

membayangkan serta menjawab masalah tentang berbagai gagasan. Kata cendekiawan berasal dari kata “Chanakya, seorang politikus dalam pemerintahan Chandragupta dari Kekaisaran Maurya.

Secara umum, ada tiga pengertian modern untuk istilah intelektual, yakni:

- a. mereka biasanya sering terlibat dalam buku-buku dan ide-ide.
- b. mereka yang memiliki keahlian dalam seni dan budaya yang memberikan mereka kewibawaan kebudayaan, serta kemudian menggunakan kewibawaannya itu untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan lain di masyarakat umum. Golongan tersebut di panggil sebagai “intelektual budaya”.
- c. dari sudut Marxisme, mereka pada golongan kelas pengacara, guru, dosen, wartawan dsb.

Menurut August Comte, ada tiga tahapan perkembangan intelektual yaitu:

- 1) Tahap Teologis, tahap ini merupakan tingkat pemikiran manusia yang beranggapan semua benda di dunia ini mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada di atas manusia. Cara pemikiran tersebut tidak dapat dipakai dalam ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencari sebab serta akibat dan gejala-gejala.
- 2) Tahap Metafisik, tahap ini manusia masih percaya bahwa gejala-gejala di dunia ini disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang berbeda di atas

manusia. Manusia belum berusaha untuk mencari sebab dan akibat gejala-gejala tersebut.

- 3) Tahap Positif, tahap ini merupakan tahap dimana manusia telah sanggup untuk berpikir secara ilmiah. Pada tahap ini berkembang ilmu pengetahuan.

Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut atau supranatural (Tuhan atau alam) dan memusatkan perhatiannya pada studi tentang hukum-hukum, yaitu hubungan-hubungan urutan dan persamaannya yang tidak berubah dengan mengadakan pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial. Penekanan terhadap evolusi intelektual merupakan gagasan untuk memperbaiki situasi sosial dari segi intelektualnya terlebih dahulu. Mengingat kekacauan pemikiran terdahulu seperti teologis dan metafisik menyebabkan kekacauan sosial. Sedangkan alam pemikiran positivisme menggabungkan penalaran dan pengamatan sekaligus secara tepat.

3. Metode/Model Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode pembelajaran harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam

memilih dan menerapkan metode pembelajaran guru harus mengutamakan untuk melakukan tindakan bagaimana caranya membelajarkan siswa supaya efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran ini, prinsip tersebut terutama berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, diantaranya sebagai berikut.

- a. Metode pembelajaran harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran.
- b. Metode pembelajaran harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif.
- c. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan terhadap suatu topik masalah.
- d. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerja sama.
- e. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.

Ada beberapa fungsi metode pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau membentuk kompetensi siswa. Setiap pembelajaran memiliki tujuan sehingga dalam dalam proses pembelajarannya harus ada suatu cara maupun teknik yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif tersebut.

- 2) Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah prosedur dari masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
 - 3) Bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode mengajar dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penilaian, misalnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab akan berbeda penilaiannya dengan metode demonstrasi atau latihan/praktik.
 - 4) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.
4. *Cooperative Learning*
- Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri :
- a. Bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
 - b. Kelompok dibentuk yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
 - c. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam

setiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.

- d. Penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Adapun unsur-unsur *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap siswa tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu siswa satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

- 2) Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap siswa mendapat tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok

mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

3) Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

4) Komunikasi Antar Anggota Kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan

berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara jelas mengenai cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperatif learning*.

B. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian kualitatif sebagai landasan untuk memperkuat pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Behavioristik Edward Thorndike. Menurut Thorndike, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi (stimulus dan respon). *Stimulus* adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat belajar dapat berwujud konkrit, yaitu dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan “Teori Connectionism”.

Thorndike mengemukakan tiga dalil tentang belajar, yaitu: *Law Of Effect* (Hukum Sebab Akibat), Hukum ini menunjukkan kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon tergantung kepada akibat yang ditimbulkan. Apabila respon yang ditimbulkan mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya jika respon yang ditimbulkan adalah hal yang tidak menyenangkan, maka respon tersebut dihentikan atau tidak diulang lagi. *Law Of Exercise* (Hukum Latihan Atau Pembiasaan), Hukum ini menunjukkan bahwa stimulus dan respon akan semakin kuat manakala terus menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus dan respon akan semakin melemah jika tidak pernah dilatih atau dilakukan pengulangan. *Law Of Readiness* (Hukum Kesiapan), Hubungan antara stimulus dan respon akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu. Jika seorang ada kesiapan untuk merespon atau bertindak, maka tindakan yang dilakukan akan memberi kepuasan dan mengakibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan lain.

Dari sekian banyak penelitian yang dilakukan, Thorndike lalu menyimpulkan tentang pengaruh proses belajar tertentu terhadap proses belajar berikutnya, yang dikenal dengan proses “*transfer of learning*” atau perampat proses belajar. Thorndike mengemukakan bahwa latihan yang dilakukan dan proses belajar yang terjadi dalam mempelajari suatu konsep akan membantu penguasaan atau proses belajar seorang terhadap konsep lain yang sejenis atau mirip (*associative shifting*).

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan, yaitu sebagai berikut:

a) Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*)

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses serangkaian uji coba yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b) Hukum Sikap (*Attitude*)

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

c) Hukum Aktifitas Berat Sebelah (Prepotency of Element)

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

d) Hukum Respon by Analogy

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

e) Hukum Perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*)

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Selain menambahkan hukum-hukum baru, dalam perjalanan penyampaian teorinya Thorndike mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain:

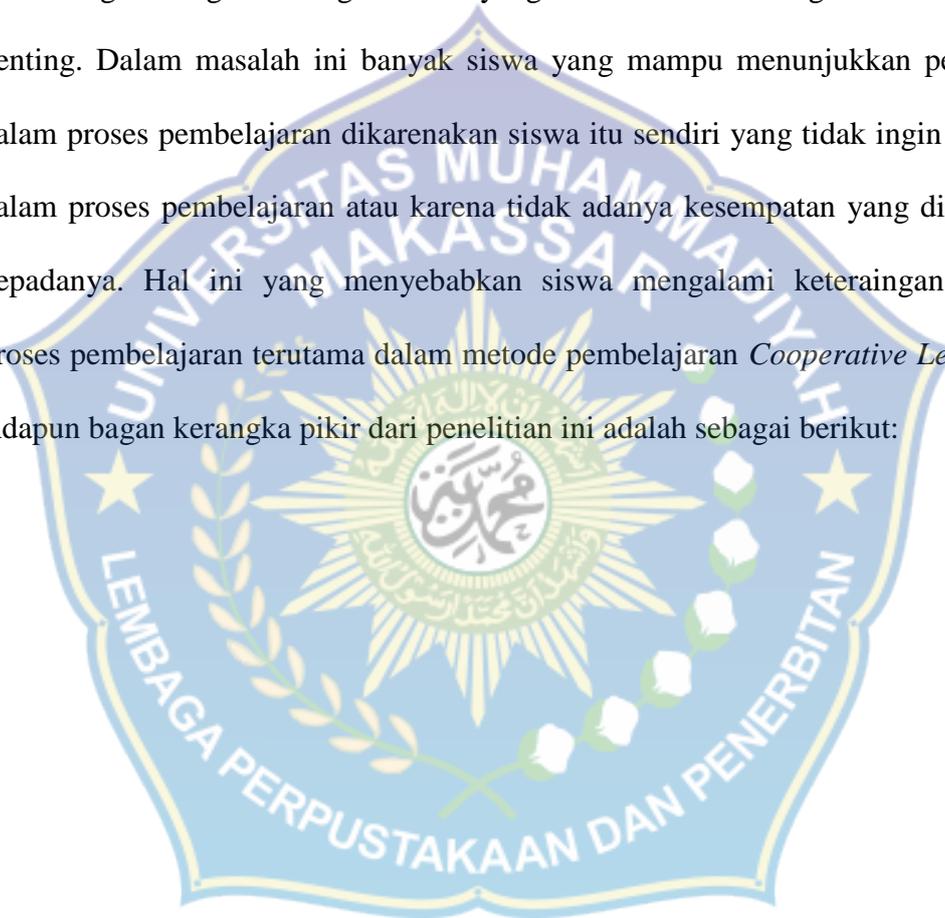
1. Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
2. Hukum akibat, dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah.
3. Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon.
4. Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.

Teori koneksionisme menyebutkan pula konsep *transfer of training*, yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lain. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada hasil perbuatan yang pernah dilakukan. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia

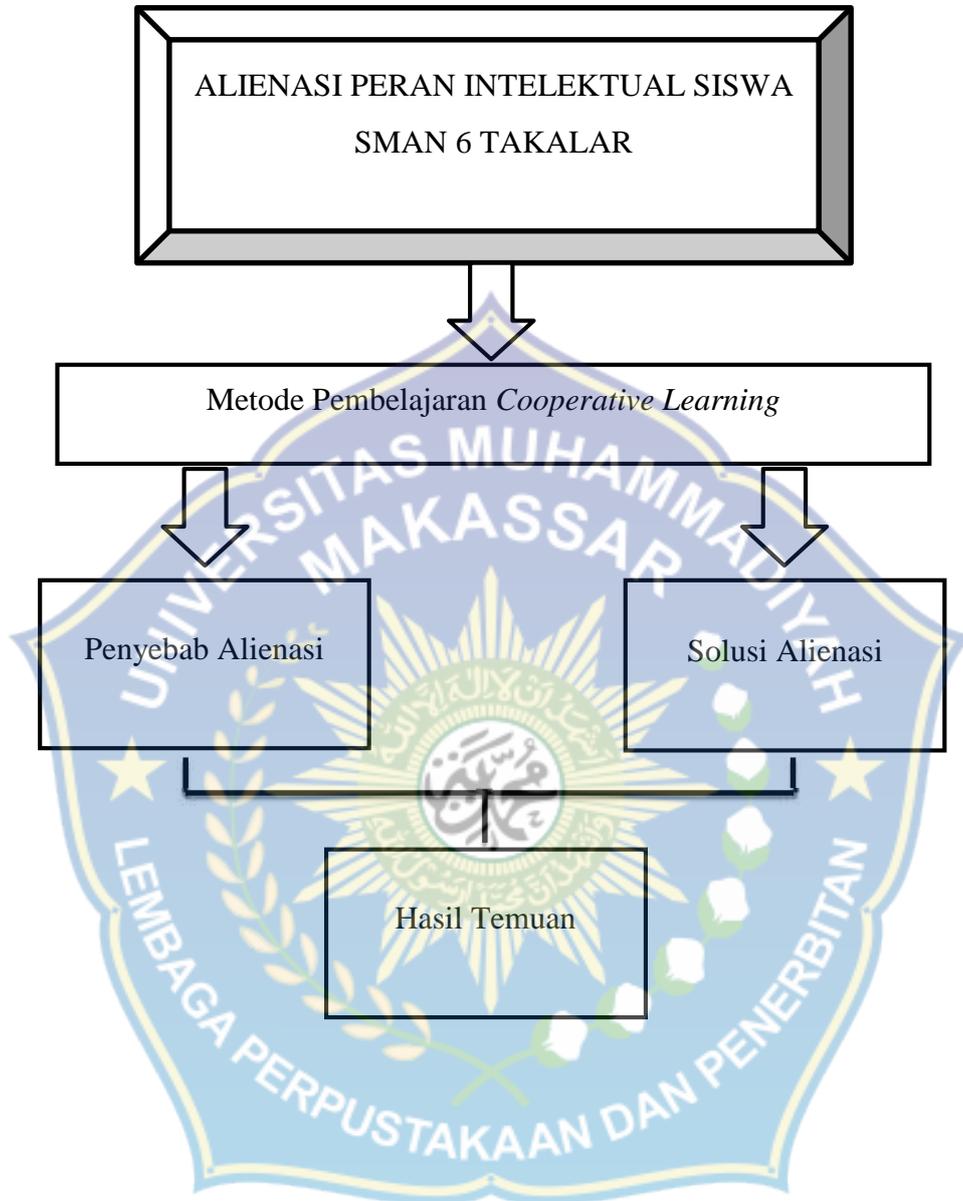
mendapatkan muka manis gurunya. Namun sebaliknya, ia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konsep tual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam masalah ini banyak siswa yang mampu menunjukkan perannya dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa itu sendiri yang tidak ingin terlibat dalam proses pembelajaran atau karena tidak adanya kesempatan yang diberikan kepadanya. Hal ini yang menyebabkan siswa mengalami keteraingan dalam proses pembelajaran terutama dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Adapun bagan kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir



D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain yaitu:

1. Nurmawati (Semarang, 2014) Dengan judul “Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Fair Share*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan metode *contro grup pre-test-post-test*. Data hasil belajar siswa diperoleh dari lembar angket dan lembar observasi. Hasil belajar kognitif diperoleh dari lembar evaluasi berupa tes pilihan ganda, sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh dari lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe ThinkPairShare* pada pokok bahasan alat optik menunjukkan kerjasama dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.
2. Qudsyi (Yogyakarta, 2015), Dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi-eksperimen dengan metode *contro grup pre-test-post-test*. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi Skala Motivasi Belajar yang dibuat oleh Hasanah (2006), dengan total aitem sebanyak 60 aitem yang terbagi dalam tiga aspek, serta alat untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa, yakni dengan Tes Hasil Belajar Bahasa Indonesia, dimana pada tes hasil belajar ini berisikan materi paragraf dengan pertanyaan sebanyak 36 butir soal. Hasil dari penelitian ini adalah Tidak ada perbedaan

antara kedua kelompok. Kesimpulan, tidak ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa antara kelompok siswa yang diberikan pembelajaran kooperatif dengan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran tradisional.

3. Sumarwati (Jakarta, 2017), Dengan judul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Teknik Make A Macth Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas IV (Kuasi Eksperimen Di Sdn Joglo 08 Pagi)”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain Two grup randomized subjects pretest posstest. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, siswa kelas A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif make a macth dan siswa kelas B sebagai kelas kontrol yang menggunakan penelitian pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal-soal pilihan ganda. Hasil penelitian ini adalah Terdapat perbedaan terhadap prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran *kooperatif make a macth* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional ceramah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penyebab keterasingan peran intelektual yang terjadi pada siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* serta mendeskripsikan bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan untuk meningkatkan peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* di SMAN 6 Kabupaten Takalar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan naratif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan naratif adalah untuk menggambarkan bagaimana penyebab siswa sehingga mengalami keterasingan dalam kelompoknya serta menggambarkan bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan untuk meningkatkan peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* di SMAN 6 Kabupaten Takalar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus pada satu tempat yaitu di SMAN 6 Takalar, tepatnya di jalan Baso' Gele, Malewang, Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah tentang apa penyebab keterasingan peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Kooperati Learning* dan bagaimana solusi guru dalam meningkatkan peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* di SMAN 6 Takalar.

D. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* (bertujuan), dengan melihat kesesuaian antara calon informasi dengan informasi yang dibutuhkan. Artinya, informan yang akan dipilih adalah mereka yang betul-betul terkait dengan alieenasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *cooperative learning*. Adapun informandalam penelitian ini adalah:

1. Teman sekelas siswa yang mengalami keterasingan, yaitu: Aulia Putri, Firmansyah, St. Nurazizah Suaib, Wahyuni, Nurmala sari, dan Muh. Faizal Akmal.
2. Guru SMAN 6 Takalar, yang mengajar di kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3, yaitu: Bapak Drs. Abd Rauf, Ibu Aisyah, S.Sos., Bapak Ramli Rasyid, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Lenni Wahyuni Arif, S.Pd.

Penelitian telah mengumpulkan data melalui informan diatas sesuai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Penentuan informan telah dilakukan secara *snowball sampling*. Artinya, aktor-aktor yang terlibat dalam menentukan orang-orang yang akan diwawancarai dari setiap aktor dilakukan secara snowball. Artinya, setelah penulis tiba di aktor yang telah ditentukan, penulis akan mencari tahu di lokasi tersebut siapa saja yang betul-betul memahami permasalahan keterasingan yang dihadapi siswa di SMAN 6 Takalar.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung ini kemudian akan diolah, dikaji lebih lanjut dan disajikan secara langsung mengenai hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data yang diperoleh

peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang telah dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi. Penjelasan dari ketiga teknik tersebut, yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dimaksud untuk mengumpulkan keterangan dan pendapat informan mengenai penyebab alienasi yang dialami siswa serta bagaimana solusi yang diakan oleh guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan.

2. Obsevasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan. Kegiatan observasi meliputi pengamatan,

pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan observasi, teknik dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada ditempat penelitian ataupun yang berada diluar tempat penelitian, yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dari kegiatan dokumentasi, peneliti juga mengabadikan seluruh kegiatan peneliti yang berhubungan dengan kejadian dan perilaku informan melalui kamera. Penulis mendokumentasi mulai dari aktivitas siswa saat belajar dikelas dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data, memaparkan data penelitian yang telah terkumpul dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja, grafik dan bagan.
3. Kemudian, penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dengan deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengapsaan data adalah proses mengtriangulasikan data yang terdiri dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data terdiri dari 4 yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

2. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari berbeda saat melakukan wawancara di

siang atau sore hari. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

3. Triangulasi teori

Setelah peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber, Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

4. Triangulasi pakar

Setelah peneliti mendapat informasi dari beberapa sumber, informasi tersebut selanjutnya di bandingkan dengan pendapat dari beberapa pakar atau ahli dalam bidang permasalahan yang sedang diteliti.

J. Etika Penelitian

Etika mencakup norma untuk berperilaku, memisahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Adapun Etika dalam Penelitian adalah:

1. Kejujuran

Jujur dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan.

2. Ketelitian

Berlaku teliti dan menghindari kesalahan karena ketidakpedulian, secara teratur catat pekerjaan yang dikerjakan, misalnya kapan dan di mana pengumpulan data dilakukan. Juga mencatat alamat korespondensi responden, jurnal atau agen publikasi lainnya.

3. Penghargaan terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)

Perhatikan paten, copyrights, dan bentuk hak-hal intelektual lainnya. Tidak gunakan data, metode, atau hasil yang belum dipublikasi tanpa izin penelitinya. Menampilkan narasumber semua yang memberikan kontribusi pada penelitian yang dilakukan. Tidak melakukan plagiasi.

4. Penghargaan terhadap Kerahasiaan (Responden)

Bila penelitian menyangkut data pribadi, kesehatan, catatan kriminal atau data lain yang oleh responden dianggap sebagai rahasia, maka peneliti harus menjaga kerahasiaan data tersebut.

BAB IV

GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

SMA Negeri 6 Takalar yang sebelumnya bernama SMAN 1 Polombangkeng Utara adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di bagian utara Kabupaten Takalar. Berdiri pada tahun 2002. Saat ini memiliki bangunan yang memadai yang terdiri dari, 23 kelas, masing-masing 8 lokal kelas X (4 kelas Program Matematika dan Ilmu Alam, 3 kelas Program Ilmu Pengetahuan Sosial, dan 1 kelas Program Ilmu Bahasa dan Budaya), 8 lokal kelas XI (3 kelas Program MIPA, 4 kelas Program IPS dan 1 kelas Program IBB) dan 7 lokal kelas XII (4 kelas Program MIPA, 2 kelas Program IPS, dan 1 kelas Program IBB).

1. Identitas sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 6 TAKALAR
- b. Berdiri tahun : 2002
- c. Alamat : Jl. Hj. Manila Dg Pati
- d. Telepon/ Fax. : (0418)323832
- e. Kabupaten/Kota : Takalar
- f. Kode Pos : 92252
- g. Propinsi : Sulawesi Selatan

2. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : ILHAM, S.Pd., M.Pd
- b. Umur : 48 Tahun
- c. Alamat : Sanrobone Takalar
- d. Telephone/HP : 081283103567
- e. Pendidikan terakhir : PKLH (S2)
- f. Lama menjabat : 7(tujuh) bulan

3. Profil Siswa

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			JUMLAH SISWA	JUMLAH ROMBEL
	KELAS	KELAS	KELAS		
	X	XI	XII		
2013/2014	178	218	204	598	19
2014/2015	227	185	177	589	19
2015/2016	236	208	159	603	20
2016/2017	231	201	205	637	20
2017/2018	258	210	181	649	21
2018/2019	266	249	215	730	23

Tabel IV.1 Profil siswa

4. Profil Guru

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH		KET.
		GT	GTT	
1	Pendidikan Agama Islam	3	-	S1, S2
2	P K N	3	-	S1
3	Bahasa Indonesia	4	2	S1, S2
4	Bahasa Inggris	3		S1
5	Matematika Wajib	3	4	S1
6	Penjasorkes	1	3	S1
7	Seni Budaya	3	-	S1, S2
8	Sejarah Indonesia	-	3	S1
9	Prakarya dan Kewirausahaan	6	1	S1
10	Bahasa Makassar	-	2	S1
11	Matematika Peminatan	2	2	S1
12	Fisika	1	2	S1, S2
13	Biologi	3	-	S1
14	Kimia	3	-	S1

15	Sejarah	1	1	S1, S2
16	Geografi	-	3	S1
17	Sosiologi	2	-	S1, S2
18	Ekonomi	4	-	S1
19	Bahasa dan Sastra Indonesia	1	1	S1, S2
20	Bahasa dan Sastra Inggris	2	-	S1
21	Bahasa dan Sastra Jerman	2	-	S1
22	Bahasa dan Sastra Arab	1	-	S1
23	Antropologi	2	-	S1, S2

Tabel IV.2 Profil Guru

5. Personil Sekolah

a. Tenaga Pendidik

NO	N A M A	N I P	MATA PELAJARAN
1	Ilham, S.Pd., M.Pd	19700408 199512 1 003	Geografi
2	Drs. H. Sau, M.Si	19581231 198303 1 216	Pend. Agama Islam

3	Drs. H. Najamuddin	19591231 199111 1 001	Bahasa Inggris
4	Drs. Sahabuddin Nur	19640114 198903 1 014	Bahasa Asing
5	Drs. Nurfalah Makmur	19640407 199303 1 008	Matematika
6	Drs. Baharuddin, M.M	19690423 199403 1 009	Seni Budaya
7	Hj. Rukiah, S.Pd	19641231 198412 2 017	PKN
8	Bastari, S.Pd, M.Pd	19690419 199802 1 002	Bahasa Indonesia
9	Drs. Abd. Rauf	19641231 199802 1 008	Seni Budaya
10	Hawariah, S.Pd	19690909 199203 2 009	Bahasa Inggris
11	Muhammad Irfan, S.Ag, M.Pd.I	19711124 200312 1 006	Pend. Agama Islam
12	Muh. Afdal, SS, S.Pd, M.AP	19740825 200312 1 005	Sejarah
13	Hasriadi, S.Pd	19750503 200312 1 009	BK
14	Fitriani Parawansa, S.Pd	19760513 200502 2 006	Bahasa Inggris

15	Faisal Syarif, S.Sos, M.M	19721016 200502 1 001	Sosiologi
16	Hj. St. Nurhayani, S.Pd	19720923 200502 2 002	Kimia
17	Sitti Halfainah, S.Pd	19810703 200502 2 005	Biologi
18	Sahabuddin, S.Pd	19770725 200502 1 004	Ekonomi
19	Hj. Nurindah Nawing, S.Pd	19780902 200502 2 004	Biologi
20	Hasnawati, S.Pd, M.Pd	19771125 200502 2 002	Fisika
21	Syamsuri, S.Pd	19721211 200604 1 013	Penjaskes
22	Ramli Rasyid, S.Pd, M.Pd	19761128 200604 1 011	Bahasa Indonesia
23	Andi Nurjannah, S.Pd	19750112 200604 2 019	Ekonomi
24	Hj. Rahmawati Supu, S.Pd	19750420 200604 2 014	Kimia
25	Hj. Supartini, S.Pd	19720608 200604 2 023	Matematika
26	Hasriani, S.Pd	19740102 200604 2 020	PKN

27	Farida, S.Pd	19750617 200604 2 019	Ekonomi
28	Irma M, S.Pd	19741005 200604 2 023	PKN
29	Aisyah, S.Sos	19770824 200604 2 019	Sosiologi
30	Haeruddin, S.Pd	19720730 200604 1 011	Matematika
31	Abd. Majid, S.Pd	19710611 200701 1 019	Ekonomi
32	Nurlinda, S.Pd	19760402 200701 2 015	Bahasa Indonesia
33	Syahria S, S.Pd	19750303 200701 2 028	Bahasa Indonesia
34	Irma Suryani, S.Pd	19741227 200903 2 003	Muatan Lokal
35	Ahmad Amin, S.Ag	19750124 201001 1 009	Bahasa Asing
36	Sunniati, S.Pd	19830725 201001 2 035	Bahasa Asing
37	Darmawati, S.Pd	19790828 201101 2 010	Biologi
38	Hasnawati, S.Pd	19791023 201101 2 011	Kimia
39	Artiwan Bangsawan, S.Pd	19860326 200902 1 002	BK

40	Abd. Rahman, S.Ag	19740903 201408 1 001	Pend. Agama Islam
41	Hernawati, S.Pd, M.Pd		Matematika
42	Srikundi, S.Pd		Fisika
43	Syahriwati, S.Pd, M.Pd		Fisika
44	Hattajur, S.Pd.I		Prakarya dan KW
45	Iswadi Lahadi, S.Pd		Sastra Indonesia
46	Aswar, S.Pd		Penjaskes
47	Aswati, S.Pd		Matematika
48	Nur Susilawati, S.Pd		Matematika
49	Lenni Wahyuni Arif, S.Pd		Matematika
50	Lidya Husain, S.Pd		Geografi
51	Musdalifah, S.Pd		Sejarah
52	Kasrina, S.Pd		Bahasa Indonesia

53	Wahidah Iskandar, S.Pd		Sejarah
54	Sunarti, S.Pd		Sejarah
55	Zulpianah Ekayanti, S.Pd		Penjaskes
56	Lisnawati, S.Pd		Bahasa Makassar
57	Rivai Abriansyah, S.Pd		Geografi
58	Novianti Usman, S.Pd		Bahasa Indonesia
59	Ruswanti Surahman, S.Pd		Matematika
60	Andi Rahmatyadi Aska, S.Pd		Penjasorkes
61	Agustina, S.Pd		Bahasa Makassar
62	Kasmawati, S.Pd		Geografi

Tabel IV.3 Personal Sekolah (Tenaga Pendidik)

b. Tenaga Administrasi

NO	N A M A	N I P	IJAZAH
1	Kamsinah, S.E	19651231 199203 2 069	S1
2	Ani Baharuddin, S.E	19830526 201406 2 003	S1
3	Sukmawati Kadir, S.E	19820823 201411 2 002	S1
4	Hadijah, SE		S1
5	Jumriani, SE	-	S1
6	Rohani Irwan, S.E		S1
7	Abd. Rajab, S.Kom		S1
8	Irnawati, S.Hum		S1

Tabel IV.4 Personal Sekolah (Tenaga Administrasi)

6. Sarana dan Prasarana

N0	Ruang	Jumlah	Luas (M ²)	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	28	Permanen
2	Wakasek	1	12	Permanen
3	Dewan Guru	1	48	Permanen
4	Guru BK	1	12	Permanen
5	Tata Usaha	1	40	Permanen
6	Ruang Belajar	19	1.008	Permanen
7	Laboratorium IPA	3	162	Permanen
8	Laboratorium Komputer	1	48	Permanen
9	Perpustakaan	1	60	Permanen
10	O S I S	1	12	Permanen
11	Mushallah	1	40	Permanen
12	Pos Jaga	1	2,25	Permanen
13	Lapangan Serba Guna	1	200	Permanen
14	Gudang	1	18	Permanen

Tabel IV.5 Sarana dan Prasarana Sekolah

Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 6 Takalar

1. Visi SMA Negeri 6 Takalar

Terwujudnya Lulusan Yang Memiliki Iman Dan Taqwa Yang Kuat, Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Mampu Mengimplementa Sikan Nilai Nilai Moral, Etika Dan Budaya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Indikator :

- a. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang mengedepankan budaya mutu.
- b. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta didik supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
- c. Melaksanakan bimbingan dan pendampingan secara berkesinambungan untuk memberikan layanan maksimal bagi bakat dan minat peserta didik
- d. Tanggap terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Menanamkan budaya cinta kebersihan dan keindahan lingkungan kepada seluruh warga sekolah.
- f. Terimplementasinya budaya religi dan nilai-nilai etika dan moral dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

2. Misi SMA Negeri 6 Takalar

- a. Mengimplementasikan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan agar tercipta lulusan yang memiliki daya saing.

- b. Mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter bangsa agar tercipta lulusan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
 - c. Menumbuhkembangkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan administrasi sekolah.
 - d. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kearifan budaya lokal dan mencerminkan karakter sekolah.
 - e. Memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan administrasi sekolah.
 - f. Meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah bagi seluruh warga sekolah
3. Tujuan SMA Negeri 6 Takalar
- a. Meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar dari tahun ke tahun sekurang-kurangnya 95%.
 - b. Diharapkan Peserta Didik menjadi insan-insan yang beriman dan bertakwa.
 - c. Diharapkan Peserta Didik dapat bersaing dalam mencapai prestasi di bidang olahraga dan kesenian.
- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Muhammadiyah Makassar. The logo is circular with a blue and yellow border. Inside the circle, there is a central emblem featuring a sunburst and a crescent moon with a star. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' is written around the top inner edge of the circle, and 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA' is written around the bottom inner edge. The logo is positioned behind the main text of the page.

B. Keadaan Geografis

Kabupaten Takalar yang beribu kota di Pattalassang terletak antara 50 3' sampai dengan 50 38' Lintang Selatan dan 1190 22' sampai 1190 39' Bujur Timur. Di Sebelah timur secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh selat Makassar dan Laut Flores.

Luas wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km persegi yang terdiri dari 9 kecamatan dan 100 wilayah desa/kelurahan. Kecamatan Polombangkeng Utara adalah kecamatan terluas dengan 212,25 km persegi atau luas kecamatan tersebut sebesar 37,47 persen dari total luas wilayah Kabupaten Takalar. Dengan batas wilayah Kabupaten Takalar sebagai berikut : Bagian Utara Kabupaten Takalar berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Gowa, bagian Selatan dibatasi oleh Laut Flores, bagian Barat dibatasi oleh Selat Makassar.

Wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) Kecamatan yaitu: Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Galesong, dan Kecamatan Sanrobone.

Topologi wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari daerah pantai, daratan dan perbukitan. Bagian barat adalah daerah pantai dan dataran rendah dengan kemiringan antara 0-3 derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25, derajat sedang ketinggian ruang bervariasi antara 0-25, dengan batuan penyusun

geomorfologi dataran didominasi pantai, batu gamping, terumbu dan tula serta beberapa tempat batuan lelehan basal.

Kabupaten Takalar beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasa terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Rata-rata curah hujan bulanan pada musim hujan berkisar antara 122,7 mm hingga 653,6 mm dengan curah tertinggi rata-rata harian adalah 27,9 C (Oktober) dan terendah 26,5 C (Januari – Februari) temperatur udara terendah rata-rata 22,2 hingga 20,4 C pada bulan FebruariAgustus dan tertinggi 30,5 hingga 33,9 C pada bulan September - Januari. Berdasarkan letaknya geografisnya, Kabupaten Takalar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Kabupaten Takalar bagian Timur (meliputi wilayah Palombangkeng Utara dan Palombangkeng Selatan) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur dan sebagian merupakan daerah bukit-bukit (Gunung Bawakaraeng). Wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian dan perkebunan.
2. Kabupaten Takalar bagian Tengah (wilayah Pattalassang;ibukota Takalar) merupakan dataran rendah dengan tanah relatif subur sehingga di wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian, perkebunan dan pertambakan.
3. Kabupaten Takalar bagian Barat (meliputi Mangarabombang, Galesong Utara, Galesong Selatan, Galesong Kota, Mappakasunggu dan Sanrobone) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan, sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang cocok untuk

pertambakan dan perikanan laut. Potensi ikan terbang, telur ikan terbang, dan rumput laut di wilayah ini diduga cukup potensial untuk dikembangkan.

Potensi sumber daya alam Kabupaten Takalar meliputi perikanan laut, pertanian, perkebunan dan peternakan. Luas areal budidaya ikan pada tahun 2006 sekitar 4.856 ha, budidaya tambak dengan luas 4.343 ha yang tersebar di hampir setiap kecamatan. Produksi ikan laut di Kabupaten Takalar pada tahun 2006 mencapai 26.776 ton. Selain itu Kabupaten Takalar dikenal sebagai penghasil ikan terbang dan rumput laut. Dalam Program Gerbang Emas Kabupaten Takalar sangat potensial dijadikan sebagai pusat inkubator pengembangan rumput laut.

Kabupaten Takalar adalah salah satu dari wilayah penyanggah kota Makassar. Dimana Kota Makassar adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia Timur. Bidang wilayah penyanggah bagi Kabupaten Takalar dapat bernilai positif secara ekonomis, jika Kabupaten Takalar dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Makassar. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif, dan strategis.

Sebagian dari wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 74 Km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sandrobone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana maka Kabupaten Takalar memiliki akses perdagangan regional,

nasional bahkan internasional. Keunggulan geografis ini menjadikan Takalar sebagai alternatif terbaik untuk investasi atau penanaman modal. Dengan fasilitas pelabuhan yang ada, Takalar memiliki potensi akses regional maupun nasional sebagai pintu masuk baru untuk kegiatan industri dan perdagangan untuk kawasan Indonesia Timur.

Demikian pula dengan dukungan sarana dan prasarana transportasi darat, seperti; akses jalan menuju kota Makassar, jarak yang relatif tidak jauh dari pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar, jalan beraspal dan sarana transportasi laut yang memadai berupa pelabuhan atau dermaga, Takalar siap menunjang aktivitas perdagangan dalam taraf internasional.

C. Keadaan Penduduk

Pada tahun 2015, penduduk Kabupaten Takalar berjumlah 286.906 jiwa. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, pertumbuhan penduduk Takalar mengalami perlambatan dari 1,22 persen di tahun 2013 menjadi 1,13 persen di tahun 2014, dan kemudian menjadi 1,11 persen di tahun 2015 dengan sex ratio sebesar 92,6 persen, yang berarti bahwa ada 92 laki-laki dalam 100 perempuan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Takalar dalam kurun waktu 2014 hingga 2015 mengalami peningkatan dari 500 jiwa di tahun 2014 menjadi 506 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2015. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Galesong Utara, yakni sekitar 2.562 penduduk per kilometer persegi, diikuti Galesong dengan 1.543 penduduk per kilometer persegi. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Polombangkeng Utara dengan 229 penduduk per kilometer persegi.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk laki-laki maupun perempuan terbanyak berada pada kelompok usia muda yakni kelompok umur 0 - 4 tahun diikuti kelompok umur 15 - 19 tahun. Dan jika dilihat, penduduk usia produktif dari tahun 2014 - 2015 mengalami peningkatan, yaitu dari 65,86 persen menjadi 66,06 persen.(Takalar dalam Angka tahun 2015).

D. Keadaan Pendidikan

Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan dalam bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Salah satunya dapat diukur dari angka partisipasi sekolah (APS). Salah satu faktor untuk kemajuan pendidikan adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana yakni adanya peningkatan jumlah sekolah dan jumlah pengajar.

Rasio murid sekolah untuk jenjang pendidikan SD di Kabupaten Takalar tahun 2015 menunjukkan rata-rata 143 siswa per sekolah. Sementara jenjang pendidikan SLTP dan SLTA masing-masing yaitu 247 siswa per sekolah dan 261 siswa per sekolah. Untuk rasio murid-guru, pada tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, setiap guru masing-masing menangani 13 siswa SD, 9 siswa SLTP, dan 8 siswa SLTA.

Pada tahun 2015, angka partisipasi sekolah menurut usia 7-12 tahun yang masih bersekolah sekitar 99,1 persen dari 30.928 penduduk usia sekolah. Untuk usia 13-15 tahun yang masih bersekolah sekitar 89,17 persen dari 15.708 penduduk usia sekolah. Kemudian untuk usia sekolah 16-18 tahun yang masih

bersekolah sekitar 72,55 persen dari 16.457 penduduk usia sekolah. Sedangkan yang usia sekolah 19-24 sekitar 23,55 persen dari penduduk usia sekolah yaitu sekitar 29.259 penduduk.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, semakin baik kualitas sumber dayanya. Sehingga potensi sumber daya manusia di suatu wilayah dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan. Pada tahun 2015, persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak punya ijazah atau belum tamat SD sekitar 39,19 persen. Kemudian yang tamat SD sekitar 23,03 persen. Sedangkan yang tamat D4/S1/S2 hanya sekitar 3,56 persen. Angka melek huruf dihitung berdasarkan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Angka melek huruf di Kabupaten Takalar pada tahun 2015 89,04 persen. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 93,42 persen. Hal ini menandakan bahwa pemerintah perlu memberikan perhatian lebih dalam menyusun kebijakan dalam rangka melakukan upaya pemberantasan buta aksara melalui program-programnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyebab Alienasi Peran Intelektual Siswa Dalam Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama siswa, selain itu dengan menggunakan metode ini guru lebih mudah memberikan penilaian untuk siswa. Tapi kendala yang sering di alami oleh guru dalam metode ini adalah adanya siswa yang tidak ingin bekerjasama atau tidak ingin ikut serta/berperan dalam kelompoknya. dari sinilah secara tidak langsung terjadinya proses keterasingan pada siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

Ohiye kak tugas kelompok, biasa memang guru na kasi ki tugas kelompok, hampir semua guru kak. Ka kita juga biasa lebih di sukaki kalo ada belajar kelompok karna lebih gampang ki kerja tugas tapi biasa juga ada ji ia teman kelompok ku yang tidak mau bekerja, itu mi malas ki biasa kalo satu kelompok ki sama orang begitu(D.1/Observasi/29/Juli/2019)

Alienasi atau keterasingan merupakan suatu kondisi seseorang dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu karna kehilangan dorongan hati untuk bergaul, ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan dan juga perasaan terpisah dari kelompok, lingkungan atau bahkan dirinya sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Guru Mata Pelajaran Sosiologi, beliau mengatakan:

Kalau belajar kelompok biasa memang ada siswa tidak mau kerjasama, tidak mau i kerja kalau disuruh sama teman kelompoknya, biasa juga ada siswa tidak mau i diterima sama teman kelompoknya karna malas ki tidak mau ki bekerja kalo ada tugas kelompoknya lebih na andalkan teman kelompoknya. (D.2/WW/GR/A/P).

Dalam proses pembelajaran *Cooperative* guru masih sering menemukan siswa yang tidak terlalu peduli terhadap pembelajaran, ada siswa yang tidak ingin mengerjakan tugas yang diberikan, serta ada siswa yang tidak ingin melibatkan dirinya dalam tugas kelompok karena mengandalkan kemampuan anggota kelompoknya. Hal ini yang menyebabkan tidak ada kelompok yang ingin menerima siswa yang seperti ini. Dari permasalahan seperti inilah yang menyebabkan proses keterasingan terjadi pada siswa, Secara tidak langsung proses keterasingan yang terjadi pada siswa dikarenakan oleh siswa itu sendiri.

Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang lain. Padahal seperti yang diketahui perkembangan individu banyak ditentukan oleh pergaulan atau proses sosial dengan orang lain. Alienasi terbagi dalam beberapa tipe, yaitu: isolasi, tidak berarti, ketidak berdayaan dan pemisahan diri sendiri. Isolasi merupakan proses alienasi yang dimana manusia merasa kesepian atau terpengecualian seperti adanya minoritas dalam kelompok.

Ada seorang siswa perempuan kelas XI IPS 3 yang mengalami keterasingan dalam kelompoknya yang dikarenakan siswa tersebut

memiliki perbedaan warna kulit dari anggota kelompok lainnya, selain itu iswa perempuan tersebut juga tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi keterasingan dalam pembelajaran kooperatif karena tidak ada anggota kelompok yang ingin menerimanya sebagai anggota kelompok. (D.3/Observasi/31/Juli/2019)

Terasingnya seseorang dapat pula disebabkan karena pengaruh perbedaan ras, atau kebudayaan yang kemudian menimbulkan prasangka hal ini disebabkan karena adanya suatu prasangka buruk terhadap masyarakat atau suku bangsa lain. Tanda hidup terasing ditandai dengan ketidak mampuan mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti karena masalah mental dan keterbatasan fisik, biasa juga karena faktor eksternal, dimana seseorang sengaja dikucilkan karena beda dari anggota kelompok lainnya.

Keterasingan dapat dialami oleh individu dan kelompok. Perbedaan, salahsatu alasan mengapa orang tidak melakukan interaksi sosial adalah karena perbedaan mencolok antara dirinya dengan orang lain seperti perbedaan ras, suku, dan agama. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri. Penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan.

Iye kak sering ki di kasi tugas kelompok.ada ia tapi jangan ki bilang-bilang kak. Baik ji itu kak tapi bagaimana di' tidak ada mau satu kelompok sama dia ka jelleki katanya kak hitam ki lagi baru diam ki orangnya.Tidak tau mi kak, mungkin karna sering ki di bilang-bilangi sama teman-teman ku kak apalagi laki-lakinya jadi tidak enak mi na rasa, biasa juga tidak masuk ki sekolah kak.(D.3/WW/AP/P).

Menurut informan diatas, penyebab alienasi yang terjadi pada salah satu teman sekelasnya adalah adanya ketidak terimaan para siswa terhadap fisik yang dimiliki oleh siswa yang mengalami keterasingan, selain itu siswa siswa tersebut juga kurang mampu dalam bersosialisasi dalam kelompoknya karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa tersebut. Perbedaan fisik yang dimiliki siswa yang membuatnya merasa minder dan tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik karena ketidak berdayaan siswa tersebut untuk melawan ketidakadilan yang dilakukan teman-temannya.

Iye kak sering ja kerja kelompok. Kaya bagaimana itu kak? Tidak ada ji kayanya kak mau semua ji bekerja. Tapi ada satu teman kelas ku kak perempuan, biasa di bilang-bilang sama teman-teman ku sering di bilang-bilang sama teman ku. Baru kalo di bilang-bilang tidak pernah ki juga melawan diam-diam ji saja, iye suka mentong ki sendiri kak tidak ada biasa natemani jadi biasa dikelas ji saja. Iye itu juga kalau belajar ki apalagi kalaupembagian kelompok maki, tidak ada yang mau satu kelompok sama dia. Saya? Saya juga kak tidak mau ka karna dia bela diam sekali tidak pernah i mau bicara kalau presentasi ki. Tidak tau mi juga kak kenapa bisa begitu ki, dari dulu ji kak biar waktuta kelas satu, mungkin begitu ki kak ka biasai di bilang-bilang kodong. (D.4/WW/NS/P)

Dalam kelas XI IPS 3 terdapat siswa perempuan yang mengalami ketrasingan yang di sebabkan oleh teman sekelasnya yang tidak bisa menerima bentuk fisik siswa tersebut yang berbeda dari siswa lain. Siswa ini tidak pernah mendapatkan ruang atau tempat di lingkungannya atau dalam kelompoknya dikarenakan siswa tersebut yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi atau bersosialisasi dengan baik sesama teman kelasnya, bahkan siswa tersebut juga sering di olok-olok oleh teman sekelasnya karena penampilannya yang tidak sesuai standart kelompok. hal ini

mengakibatkan siswa tersebut tidak memiliki keberanian melibatkan diri dalam proses pembelajaran kelompok.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas XI IPS 3 peneliti dapat menyimpulkan penyebab keterasingan yang dialami salah satu siswa XI IPS 3 adalah adanya suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok, perasaan seperti ini yang membuat siswa tersebut menarik diri dari kehidupan sosial. Kesan pertama yang kurang baik seperti penampilan diri yang kurang menarik, penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang keterampilan, mereka yang melihat fisik dan mengolok-ngolok siswa yang mengalami keterasingan sehingga menurunkan rasa percaya dirinya yang berakibat bagi keseharian siswa tersebut, seperti tidak adanya kepercayaan diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksisosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Ada salah satu siswa laki-laki kelas XI IPS 2 yang mengalami keterasingan dalam kelompok belajarnya dikarenakan sikap siswa itu sendiri yang tidak disenangi oleh anggota kelompoknya, siswa tersebut sering berbuat kasar terhadap siswa perempuan sehingga siswa ini mengalami penolakan dalam kelompoknya. (D.5/Observasi/07/08/2019).

Ada dua tipe hidup terasing, Pertama adalah terasing secara fisik, dimana seseorang secara pergaulan tersisih, hidup menyendiri, dan tidak bersosialisasi. Kedua yaitu terasing jiwanya dalam artian, secara fisik dia berkumpul dengan yang lain namun jiwanya jauh dari mereka. Proses keterasingan dapat terjadi karena adanya perasaan bahwa hidup tidak punya tujuan, merasa terputus dari kebiasaan atau peraturan sosial yang terkait dengan kebiasaan menyimpang. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.

Sering ji kak kak dari kelas satu sampai sekarang pernah ja belajar kelompok tapi kalo kelas dua ku ia baru 2 kali kak. Ai kak takut-takut ka bilang, nantika marah-marah i. Iye itu kak suka sekali ki na ganggu, sering ki na pukul anak perempuannya jadi tidak mau ki satu kelompok sama dia ka kasar sekali kak baru malas ki juga tidak mau ki na bantu. Iye pernah ji dikasi tau guru biasa kalau bigitu ki pas ta belajar biasa di hukum ki kak tapi tidak ada kapoknya, kalau tidak adami lagi guru begitu ji lagi. (D.5/WW/NS/P).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat di temukan fakta bahwa adanya siswa yang mengalami keterasingan yang disebabkan oleh siswa itu sendiri, siswa tersebut memiliki sikap yang kurang menyenangkan terhadap teman-temannya terutama kepada perempuan, siswa

tersebut mudah marah dan bahkan sering kali berbuat kasar kepada teman-temannya. Selain itu siswa tersebut juga tidak ingin terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok. perlakuan siswa yang mengalami keterasingan terhadap anggota kelompoknya yang membuat siswa tersebut terkucilkan karena sikap yang kurang menyenangkan yang dimilikinya.

Baru satu kali kapang kak selama kelas dua, tidak ada ji kayanya kak rajin semua ji kerja kelompok teman ku. Tidak ada ji yang pilih-pilih kak kalo laki-lakinya, kalau saya ia kak ku terima semua ji biar siapa ku temani satu kelompok, tidak tau mi kak kalo perempuannya. Tidak ada ji kak, tidak ada ji teman ku yang suka memukul. (D.6/WW/FA/L).

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti diatas, dapat dilihat kalau narasumber tersebut tidak terlalu peduli dengan siapa dia bekerjasama, dan kurang terbuka saat peneliti menanyakan masalah atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran kooperatif, informan juga tidak begitu terbuka terhadap permasalahan yang dialami teman sekelasnya yang sering mendapat perlakuan kasar dari teman laki-lakinya, karena siswa tersebut tidak peduli terhadap permasalahan itu atau memang informan tidak mengetahui masalah ini.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penyebab keterasingan yang dialami siswa kelas XI IPS 2 dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* adalah perilaku siswa itu sendiri yang suka menonjolkan diri, mengganggu siswa lain, tidak mau bekerja sama serta

memiliki sifat pemarah yang sering memukuli siswa perempuan yang menyebabkan dirinya terasingkan dari kelompoknya.

Dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa siswa peneliti menyimpulkan penyebab alienasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* di SMA Negeri 6 Takalar adalah sebagai berikut:

- a. Ketidak mampuan siswa dalam bersosialisasi dengan baik, adanya perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok, perasaan seperti ini yang membuat siswa tersebut menarik diri dari kehidupan sosial.
- b. Kesan pertama karena penampilan diri yang kurang menarik, penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik, keterampilan atau kemampuan.
- c. Perilaku yang menonjolkan diri sendiri, mengganggu dan menggertak orang lain, tidak dapat bekerja sama, keras kepala.

2. Solusi yang Dilakukan oleh Guru Terhadap Siswa Yang Mengalami Keterasingan Peran Intelektual Dalam Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative*, merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk berkerja sama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran *Cooperative* menekankan kerja sama anatar peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran kooperatif itu sering sekali digunakan oleh guru sekarang ini, apalagi dengan tuntutan kurikulum yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu metode ini juga bertujuan untuk menuntaskan materi dengan cepat. Saya rasa pemberian tugas kelompok kepada siswa juga baik untuk pembentukan karakter siswa, agar siswa mampu bersosialisasi secara tidak langsung pada saat siswa mengerjakan tugas bersama disitu tumbuh rasa simpati dan kepedulian serta meningkatkan kerjasama antara siswa dalam kelas. (D.1/Observasi/29/Juli/2019)

Metode pembelajaran ini bertujuan menuntaskan materi yang dipelajari, dengan cara siswa belajar kelompok. Kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam model pembelajaran ini penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Namun ada berapa permasalahan yang dalam proses pembelajaran seperti keterasingan yang terjadi pada siswa dalam metode pembelajaran *Cooperatif Learning*. Dari permasalahan ini peneliti ingin mengetahui solusi apa yang akan dilakukan oleh guru dalam

menghadapi permasalahan ini dengan melakukan wawancara beberapa guru yang mengajar di kelas XI yaitu sebagai berikut:

Ibu Aisyah selaku Guru Sosiologi, Beliau Mengatakan:

Iya, sering sekali, alhamdulillah tidak adaji kendalanya, biasanya itu kalo dalam pembelajaran kelompok palingan siswanya yang susah diatur, bisanya siswa tidak mau kalau dibikinkan kelompok maunya mereka yang pilih kelompok sendiri, ya kalau ada siswa yang tidak mau kerja tugas kelompoknya tidak mau ki bekerjasama dihukum saja, kalau tetapki tidak mau biasa saya kasi tugas tambahan. (D.2/WW/GR/SOS/P).

Solusi yang diberikan menurut informan diatas, penggunaan pembelajaran kelompok pada proses pembelajarandiharapkan agar siswa dapat meningkatkan kerjasama siswa, tapi masih ada siswa yang tidak mampu bekerjasama dengan baik sesama anggota kelompok, sehingga siswa mengalami keterasingan dalam kelompoknya. Untuk mengatasi masalah keterasingan yang dialami oleh siswa dengan melihat bentuk keterasingan siswa yang tidak ingin bekerjasama dengan kelompoknya adalah dengan memberikan hukuman kepada siswa tersebut, seperti memberikan tugas tambahan. Pemberian hukuman diharapkan dapat memberikan efek jera kepada siswa yang tidak mau mengitu proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran.

Pak Rauf selaku Guru Senu Budaya mengatakan:

Tidak terlalu lama pa sebelum ku pindah ke sini di SMA 3 ka dulu mengajar, saya sering sekali gunakan itu metode karna lebih mudah kasi nilai siswa terus lebih gampang lagi tidak terlalu banyak media yang digunakan, kendala itu.., sejauh ini tidak ada kendala yang terlalu berarti. Kalau itu biasa memang ada siswa begitu laki-laki itu biasa begitu karna malas ki, kalau seperti itu solusi terbaik menurut saya itu ya tetap di berikan tugas kalau tidak mau

bekerjasama sama teman kelompoknya kasi saja tugas individu dari pada tidak ada nilainya itu siswa. (D.1/WW/GR/SB/L).

Guru mata pelajaran seni rupa sering menggunakan metode kooperatif karena menganggap metode pembelajaran ini sangat cocok digunakan dalam mata pelajarannya, beliau menganggap dengan menggunakan metode ini beliau lebih mudah untuk memberikan penilaian kepada siswa, selain itu penggunaan metode ini juga meminimalisirkan penggunaan media pada saat proses pembelajaran, dimana biasanya satu media untuk satu siswa tapi kalau menggunakan metode kooperatif media hanya diberikan untuk setiap kelompok saja. Tapi kendala yang sering ditemukan pak rauf dalam metode ini adalah adanya siswa yang tidak ingin bekerja sama atau tidak ingin mengerjakan tugas kelompok sehingga siswa tersebut terasingkan dalam kelompoknya. Solusi yang diberikan informan dalam mengatasi masalah keterasingan siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative* adalah dengan tetap memberikan tugas kepada siswa tersebut sebagai pengganti tugas kelompok.

Pak Ramli selaku Guru Bahasa Indonesia, Beliau mengatakan:

Iya saya sudah lama mengajar disini, tidak terlalu sering tapi pernah menggunakan metode itu, kendalanya itu jumlah siswa karna ada beberapa kelas yang jumlah siswanya banyak dan ada kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak senggga tidak memungkinkan untuk pemerataan jumlah anggota kelompok. Kalau masalah keterasingan siswa dalam metode ini biasanya itu ada salah satu siswa yang tidak aktif. Soslusi yang saya lakukan itu yang pertama pemberan penguatan, memberikan motivasi kepada siswa. Dan kalau masih ada siswa yang mengalami hal tersebut sebaiknya memberikan peringatan kepada semua anggota kelompok, sebelum mengerjakan tugas kelompok kita memberikan aturan kepada siswa seperti “setiap anggota kelompok harus berpatisipasi dalam penyelesaian tugas kelompoknya, jika salahsatu anggota kelompok

ada yang tidak aktif maka semua anggota kelompok tidak akan mendapatkan nilai” itu salah satu ancaman yang mampan menurut saya. Kemudian jika tidak berhasil lagi sebaiknya mengganti metode lain seperti memberikan tugas dalam bentuk kuis atau mengganti metode sesuai dengan apa yang terjadi dikelas.(D.3/WW/GR/BI/L).

Pak ramli selaku guru bahasa indonesia tidak terlalu sering menggunakan metode pembelajaran kooperatif karena beliau sering menemukan kendala dalam proses pembelajaran ini, kendala yang sering dialami dalam pembelajarankooperatif adalah jumlah siswa yang tidak memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga tidak memungkinkan untuk pemerataan anggota jumlah anggota kelompok, masalah keterasingan siswa dalam metode ini adalah adanya siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Soslusi yang diberikan oleh informan diatas dalam mengatasi masalah keterasingan yang terjadi pada siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* adalah dengan memberikan penguatan kepada siswa yang mengalami keterasingan serta siswa lainnya dengan memberikan penyadaran serta motivasi kepada siswa. Kemudian menghimbau para siswa untuk menyadari pentingnya kerja sama, selain itu untuk mengatasi masalah keterasingan yang dialami siswa dalam pembelajaran kelompok adalah dengan mengubah metode yang digunakan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.

Ibu Lenni selaku Guru Matematika, Beliau Mengatakan:

Iye lumayan lama, jarang ji ia, iye pernah ja pakai metode itu, kendalanya itu siswa sering tidak ingin kalau kelompoknya dibagi oleh guru, maunya mereka sendiri yang bagi ki. Tapi tetap saya yang bagi karna kalu mereka sendiri yang bagi pembagian kelompoknya itu tidak merata, ya itu sering memang terjadi apalagi pelajaran matematika ini eh palingan satu orang atau beberapa

orang yang kerja ki yang lain tidak tau apa mau na kerja, biasa juga ada mentong siswa yang tidak mau belajar. Kalau adami begitu, solusinya itu sebaiknya sdalam kelompok, setiap anggota kelompok diberi peran masing, seperti setiap anggota kelompok mengerjakan satu soal, jadi semua anggota memiliki peran masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.(D.4/WW/GR/MTK/P).

Ibu lenni jarang menggunakan metode kooperatif dalam proses pembelajaran. Kendala yang sering informan temui pada saat menggunakan metode ini adalah kebiasaan siswa yang memilih dalam memilih anggota kelompok, siswa tidak ingin pembentukan kelompok dibagi oleh guru mata pelajaran, tetapi informan tegas dalam pembentukan kelompok dengan tidak mengizinkan siswa memilih anggota kelompok sendiri karena jika pembentukan kelompok dilakukan oleh siswa sendiri akan menimbulkan masalah baru dimana pembagian anggota kelompok yang tidak merata. Solusi yang diberikan informan untuk mengatasi masalah keterasingan yang terjadi pada siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* adalah dengan memberikan tugas atau tanggung jawab masing-masing untuk setiap anggota kelompok dengan mengatasnamakan kepentingan kelompok, sehingga proses kerjasama dapat berjalan.

Dalam penggunaan metode pembelajaran kooperatif, ada bebeguru yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran ini, ada juga guru yang selalu menggunakan metode ini karena dianggap lebih efektif. Guru memberikan solusi mengenai masalah keterasingan yang dialami siswa dalam metode ini, yaitu guru harus pandai menguasai kelas dan siap mengganti metode yang lebih memungkinkan sesuai dengan situasi yang terjadi dilapangan atau pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara beberapa Guru Mata Pelajaran, peneliti dapat menyimpulkan solusi yang diberikan guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* bermacam-macam dilihat dari bentuk keterasingan itu sendiri. Jika penyebab keterasingan itu adalah siswa itu sendiri seperti tidak adanya rasa ingin belajar atau bekerja sama maka siswa tersebut harus diberikan motivasi agar dapat memicu semangatnya untuk belajar. Namun, jika bentuk keterasingan yang terjadi karena lingkungan atau anggota kelompok yang lain tidak memberikan ruang bagi siswa yang mengalami keterasingan dikarenakan melihat fisik atau kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginan anggota kelompok yang lain, maka solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan penguatan serta kesadaran bagi setiap siswa akan pentingnya kerja sama dan saling menghargai satu sama lain, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Selain itu dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*, guru juga memberikan solusi lain agar proses pembelajaran kelompok berjalan sebagaimana mestinya, agar setiap siswa memiliki peran dalam kelompoknya yaitu dengan memberikan atau membagi tugas, dengan kata lain semua anggota kelompok memiliki peran masing-masing dalam menyelesaikan tugas kelompok.

B. Pembahasan

1. Penyebab Alienasi Peran Intelektual Siswa dalam Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Alienasi berasal dari pemikiran Karl Marx, konsep alienasi pada awalnya digunakan pada bidang ekonomi. Alienasi dalam pandangan Marx yang dikutip dari Nanang Martono (2012:38), bahwa alienasi berhubungan dengan kaum buruh dan pemilik modal yaitu kelas borjuis dan proletar. Kedua kelas ini mengandung kontradiksi, yaitu pertentangan antara kelas borjuis yang dalam praktiknya justru telah melakukan penindasan terhadap kelas proletar. Kelas borjuis telah menikmati kenikmatan diatas penderitaan kelas proletar. Kelas proletar berada dalam situasi hidup yang penuh kemiskinan serta keterasingan (Alienasi) yang semakin meningkat.

Secara umum, alienasi atau keterasingan merupakan suatu kondisi ketika manusia dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, seperti menjauhkan diri dari sesama manusia, merasa terasing atau terpisah dari lingkungannya, Tuhan, atau bahkan dari dirinya sendiri. Alienasi terbagi dalam beberapa tipe, yaitu: isolasi, tidak berarti, ketidak berdayaan dan pemisahan diri sendiri. Isolasi merupakan proses alienasi yang dimana manusia merasa kesepian atau terpegecualian seperti adanya minoritas dalam kelompok. Proses keterasingan dapat terjadi karena adanya perasaan bahwa hidup tidak punya tujuan, merasa terputus dari kebiasaan atau peraturan sosial yang terkait dengan kebiasaan menyimpang.

Ada dua tipe hidup terasing, Pertama adalah terasing secara fisik, dimana seseorang secara pergaulan tersisih, hidup menyendiri, dan tidak bersosialisasi. Kedua yaitu terasing jiwanya dalam artian, secara fisik dia berkumpul dengan yang lain namun jiwanya jauh dari mereka.

a. Tanda Hidup Terasing

Tanda hidup terasing ditandai dengan ketidak mampuan mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti karena masalah mental dan keterbatasan fisik, biasa juga karena faktor eksternal, dimana seseorang sengaja dikucilkan karena beda dari anggota kelompok lainnya. Keterasingan dapat dialami oleh individu dan kelompok.

Keterasingan tidak mesti ditandai dengan tidak adanya orang-orang disekeliling kita. Orang yang mengalami keterasingan akan merasa sendiri ditengah keramaian, seseorang akan merasa terasing jika tidak melakukan interaksi sosial. Keterasingan bisa terjadi secara sesaat, dalam waktu yang lama, atau bahkan permanen.

b. Faktor Penyebab Hidup Terasing

Alienasi tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya. Berbicara penyebab alienasi berikut beberapa penyebab alienasi antaranya:

1. Terisolasi secara sosial, suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan seperti menjadikan individu yang beranggapan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak

adanya rasa memiliki. Sehingga individu merasa minder, tidak percaya diri, pemalu dan sebagainya.

2. Keterasingan diri, adanya perasaan yang muncul pada diri bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkannya, sehingga muncul perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukannya semata-mata bukan keinginan sendiri.
3. Perbedaan, salahsatu alasan mengapa orang tidak melakukan interaksi sosial adalah karena perbedaan mencolok antara dirinya dengan orang lain seperti perbedaan ras, suku, dan agama.
4. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri.
5. Penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan.
6. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.
7. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah.

Adanya Perbedaan dan sikap yang sesuai dengan Norma berpotensi menyebabkan timbulnya perasaan keterasingan pada individu, seperti halnya yang dialami siswa di SMA Negeri 6 Takalar, siswa yang mengalami keterasingan dalam kelompoknya diawali dengan adanya perbedaan dan

pertentangan antara anggota kelompoknya sehingga siswa merasa terasingkan.

Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu Teori Behavioristik Edward Thorndike, dalam hukum sikap (*Attitude*), hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh stimulus dan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik, kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya. Kasus keterasingan yang dialami siswa di SMA Negeri 6 Takalar ini mempengaruhi proses belajarnya, ketidakmampuan siswa dalam bersosialisasi dengan baik akan mempengaruhi kemampuan berpikir serta keterampilan siswa tersebut.

2. Solusi yang Dilakukan oleh Guru Terhadap Siswa Yang Mengalami Keterasingan Peran Intelektual Dalam Metode Pembelajaran *Cooperative Learning*

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama siswa, selain itu dengan menggunakan metode ini guru lebih mudah memberikan penilaian untuk siswa. Tapi kendala yang sering dialami oleh guru dalam metode ini adalah adanya siswa yang tidak ingin bekerjasama atau tidak ingin ikut serta/berperan dalam kelompoknya. Dari sinilah secara tidak langsung terjadinya proses keterasingan pada siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Dengan adanya permasalahan ini, guru harus mampu menghadapi permasalahan yang ada dan memberikan solusi terbaik untuk mengatasinya.

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan metode/model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam model pembelajaran ini penghargaan atas keberhasilan belajar lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. (Suyanto, 2013:163).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan selalu membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. (Sanjaya, 2006: 242)

Keterasingan merupakan masalah sosial yang perlu diatasi. Berikut beberapa solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah keterasingan yaitu:

- a. Berani berkomunikasi, inti masalah keterasingan adalah karena ketidakmampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan baik. Hal ini bisa di mulai dengan memulai percakapan lebih dulu dengan orang disekitar kita.

Dengan menyapa dan menanggapi orang merupakan langkah positif untuk menghindari bentuk alienasi.

- b. Tetap berfikir positif, tetap berfikir positif saat berhadapan dengan orang lain. Serta jaga Etika, orang akan merasa nyaman didekat kita jika kita senantiasa berperilaku baik, sopan dan menyenangkan.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik bukanlah hal yang asing dalam proses pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar mengajar. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih.

Dalam hal ini, guru harus dapat merancang suatu pendekatan pembelajaran baik dari segi metode maupun menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar di sekolah. Pemberian motivasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting. Dengan terangsangnya semangat siswa, maka siswa akan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian motivasi kepada siswa dalam pembelajaran dapat berupa pemberian penghargaan dan hukuman, yang dapat menimbulkan semangat belajar siswa. Selain penghargaan pemberian hukuman pada siswa juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa pemberian hukuman disini bukan dengan perlakuan fisik, melainkan hukuman yang bersifat positif seperti pemberian tugas tambahan. Oleh karena itu guru harus selalu mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran terutama pada

siswa yang kurang aktif, agar dapat mengemangkan proses interaksi dalam proses pembelajaran.

Dari kriteria pembelajaran kooperatif yang dijelaskan diatas sudah cukup jelas menjelaskan bahwa dalam penggunaan pembelajaran kooperatif pada saat proses pelajaran bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa dengan membawa kepentingan kelompok. tapi, dalam permasalahan keterasingan yang alami siswa di SMA Negeri 6 Takalar ini berdampak pada proses pembelajaran kelompoknya, maka dari itu beberapa guru memberikan solusi untuk meningkatkan peran intelektual siswa yang mengalami keterasingan dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

Cara yang tepat untuk mengatasi alienasi yaitu dengan mengetahui penyebab alienasi orang tersebut. Guru harus lebih memperhatikan para peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, guru harus mampu membantu siswa sehingga siswa tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan pemberian motivasi (Penghargaan dan hukuman) serta penguatan terhadap siswa.

Hal ini sejalan dengan Teori yang digunakan peneliti, yaitu Teori Behavioristik Edward Thorndike, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi stimulus dan respon. Disini guru berperan untuk memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dalam permasalahan yang terjadi, guru harus memberikan solusi untuk pemecahan masalah yang keterasingan yang dialami oleh siswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat di simpulkan bahwa:

1. Penyebab alienasi peran intelektual siswa dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* adalah ketidak mampuan siswa dalam bersosialisasi dengan baik, adanya perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok, perasaan seperti ini yang membuat siswa tersebut menarik diri dari kehidupan sosial. kesan pertama yang kurang baik seperti penampilan diri yang kurang menarik, serta Perilaku siswa itu sendiri yang suka menonjolkan diri dengan sikap negatif.
2. Solusi yang diberikan guru terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning* bermacam-macam dilihat dari bentuk keterasingan itu sendiri. Jika penyebab keterasingan itu adalah siswa itu sendiri seperti tidak adanya rasa ingin belajar atau bekerja sama maka siswa tersebut harus diberikan motivasi agar dapat memicu semangatnya untuk belajar. Namun, jika bentuk keterasingan yang terjadi karena lingkungan atau anggota kelompok yang lain tidak memberikan ruang bagi siswa yang mengalami keterasingan dikarenakan melihat fisik atau kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginan anggota kelompok yang lain, maka solusi yang

dilakuakn adalah dengan memberikan penguatan serta kesadaran bagi setiap siswa akan pentingnya kerja sama dan saling menghargai satu sama lain, sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik.

B. Saran Penelitian

Bersumber pada hasil dan kesimpulan peneliitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah SMA Negeri 6 Takalar agar menghimbau para guru dan masyarakat sekolah lainnya untuk memperhatikan peserta didiknya dengan baik, terutama bagi siswa yang sering mengalami kekerasan atau aksi *Bullying*, serta lebih meningkatkan pembinaan kepada siswa terutama penanaman nilai-nilai dan moral bagi siswa.
2. Bagi peneliti pembaca hasil penelitian ini untuk dapat memberikan kritikan dan masukan yang membangun bagi peneliti.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dalam melakukan penelitian masalah keterasingan yang dialami siswa mampu mencari informasi yang akurat melalui sumber atau informasi yang benar-benar mengetahui apa ingin kita teliti, dan melakukan observasi langsung ke lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elrais, Heppy. 2015. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jahar, Asep Saepudin. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam)*. Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Kurniawan. (2019). *Pengertian Intelektual Secara Umum Serta Perkembangan Dan Contohnya Lengkap*, <https://www.gurupendidikan.co.id/intelektual/>, diakses 20 april 2019.
- Majid, Abdul. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurnawati. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *Jurnal Unnes Physics Education Journal* 1(1).
- Qudsyi. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, 34-49.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwati. (2014). *Pengaruh Metode kooperatif Learning Teknik Make A Match Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV (Kuasi Eksperimen Di Sdn Joglo 08 Pagi)*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34400/1/RINI%20SUMARWATI%20watermark.pdf>, diakses 27 April 2019.

- Suparmi.(2012). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*1(1).
- Suryanto dan Asep.2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaudi Sukmadinata, Nana. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Yuda.(2012). *Teori Behavioristik Menurut “Edward Thorndike”*, <https://feelinbali.blogspot.com/2012/09/teori-behavioristik-menurut-edward.html>, diakses 13 Mei 2019.





PEDOMAN OBSERVASI

A. Pedoman Wawancara

1. Sebelum melakukan wawan cara peneliti terlebih dahulu minta izin kepada informan.
2. Jawaban pertanyaan wawancara harus dicatat sesuai dengan jawaban yang informan katakan.

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Hari/Tanggal :

C. Instrumen Wawancara untuk Guru

1. Sudah berapalama Bapak/Ibu Mengajar disini ?
2. Apakah bapak/ibu sering menggunakan metode *cooperative learning* pada saat menajar?
3. Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu alami saat menggunakan metode ini?
4. Apakah ada siswa yang malas atau tidak mau bekerjasama pada saat diberikan tugas kelompok atau siswa yang tidak diterima oleh kelompoknya?
5. Bagaimana kah solusi yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran *cooperative learning*?

D. Instrumen Wawancara untuk Siswa

1. Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?
2. Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?
3. Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?
4. Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?
5. Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?



DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Drs. Abd. Rauf
 Umur : 54Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Seni Budaya
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 30 Juli 2019
2. Nama : Aisyah, S. Sos
 Umur : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Sosiologi
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 30 Juli 2019
3. Nama : Ramli Rasyid, S.Pd., M.Pd
 Umur : 43 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru Mapel Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019
4. Nama : Lenni Wahyuni Arif, S.Pd
 Umur : 26 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Matematika
 Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019
5. Nama : Aulia Putri
 Umur : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Siswa Kelas XI IPS 3
 Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019
6. Nama : Firmansyah
 Umur : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Siswa Kelas XI IPS 3

- Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019
7. Nama : St. Nurazizah Suaib
 Umur : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Siswa Kelas XI IPS 3
 Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 06 Agustus 2019
8. Nama : Wahyuni
 Umur : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Siswa Kelas XI IPS 2
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 12 Agustus 2019
9. Nama : Nurmala Sari
 Umur : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Siswa Kelas XI IPS 2
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 12 Agustus 2019
10. Nama : Muh. Faizal Akmal
 Umur : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Siswa Kelas XI IPS 2
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 12 Agustus 2019

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Guru SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Drs. Abd. Rauf
2. Umur : 54 tahun
3. Tgl. Wawancara : Selasa, 30 Juli 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar disini?	Tidak terlalu lama
2.	Apakah bapak/ibu sering menggunakan metode <i>cooperative learning</i> pada saat mengajar?	Iya saya sering sekali menggunakan metode itu.
3.	Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu alami saat menggunakan metode ini?	Tidak ada, justru lebih bagus karna lebih mudah untuk memberikan penilaian kepada siswa dan sedikit penggunaan medianya
4.	Apakah ada siswa yang malas atau tidak mau bekerjasama pada saat diberikan tugas kelompok atau siswa yang tidak diterima oleh kelompoknya?	Ada, biasa ada terutama siswa laki-laki yang malas tidak mau bekerja sama.
5.	Bagaimana kah solusi yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran <i>cooperative learning</i> ?	Kalau ada siswa yang tidak mau bekerja sama, tidak mau kerja kelompok. saya tetap memberikan tugas sebagai tugas individu.

Hasil Wawancara Guru SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Aisyah, S.Sos
2. Umur : 49 tahun
3. Tgl. Wawancara : Selasa, 30 Juli 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar disini?	Iya
2.	Apakah bapak/ibu sering menggunakan metode <i>cooperative learning</i> pada saat mengajar?	Iya sering
3.	Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu alami saat menggunakan metode ini?	Alhamdulillah tidak ada
4.	Apakah ada siswa yang malas atau tidak mau bekerjasama pada saat diberikan tugas kelompok atau siswa yang tidak diterima oleh kelompoknya?	Tidak ada
5.	Bagaimana kah solusi yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran <i>cooperative learning</i> ?	Kalau ada siswa yang begitu, tidak mau kerja kelompok atau ada yang tidak mau satu kelompok, saya hukum saja beri tugas tambahan

Hasil Wawancara Guru SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Ramli Rasyid, S.Pd, M.Pd
2. Umur : 43 tahun
3. Tgl. Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar disini?	Iya sudah lama.
2.	Apakah bapak/ibu sering menggunakan metode <i>cooperative learning</i> pada saat menajar?	Tidak terlalu sering
3.	Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu alami saat menggunakan metode ini?	Kendalanya itu jumlah siswa karna ada bebrapa kelas yang jumlah siswanya banyak dan ada kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak senggga tidak memungkinkan untuk pemerataan jumlah anggota kelompok.
4.	Apakah ada siswa yang malas atau tidak mau bekerjasama pada saat diberikan tugas kelompok atau siswa yang tidak diterima oleh kelompoknya?	Iya ada biasanya ada siswa yang tidak aktif
5.	Bagaimana kah solusi yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran <i>cooperative learning</i> ?	<i>Soslusi yang saya lakukan itu yang pertama pemberan penguatan, memberikan motivasi kepada siswa. Dan kalau masih ada siswa yang mengalami hal tersebut sebaiknya memberikan peringatan kepada semua anggota kelompok, sebelum mengerjakan tugas kelompok kita memberikan aturan kepada siswa seperti “setiap anggota kelompok harus berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompoknya, jika salahsatu anggota kelompok ada yang tidak aktif maka semua anggota kelompok tidak akan</i>

		mendapatkan nilai” itu salah satu ancaman yang mampan menurut saya. Kemudian jika tidak berhasil lagi sebaiknya mengganti metode lain seperti memberikan tugas dalam bentuk kuis atau mengganti metode sesuai dengan apa yang terjadi dikelas.
--	--	--



Hasil Wawancara Guru SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Lenni Wahyuni Arif, S.Pd
2. Umur : 26 tahun
3. Tgl. Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar disini?	Iya
2.	Apakah bapak/ibu sering menggunakan metode <i>cooperative learning</i> pada saat mengajar?	Tidak terlalu sering tapi pernah
3.	Apakah ada kesulitan yang bapak/ibu alami saat menggunakan metode ini?	kendalanya itu siswa sering tidak ingin kalau kelompoknya dibagi oleh guru, maunya mereka sendiri yang bentuk kelompok.
4.	Apakah ada siswa yang malas atau tidak mau bekerjasama pada saat diberikan tugas kelompok atau siswa yang tidak diterima oleh kelompoknya?	Iya ada siswa yang malas cuma mengandalkan temannya.
5.	Bagaimana kah solusi yang bapak/ibu lakukan terhadap siswa yang mengalami keterasingan peran intelektual dalam metode pembelajaran <i>cooperative learning</i> ?	Kalau ada siswa yang begitu, tidak mau kerja kelompok atau ada yang tidak mau satu kelompok, saya hukum saja beri tugas tambahan

Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Aulia Putri
2. Umur : 17 tahun
3. Tgl. Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?	Iya sering
2.	Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?	Dua-duanya
3.	Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?	Biasa susah kerjakan tugas kalau ada teman kelompok yang tidak mau bekerja.
4.	Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?	Ada, tidak ada yang mau terima ki sebagai anggota kelompok
5.	Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?	Karna fisiknya (Hitam) dan tidak ingin bersosialisasi dengan teman-temannya

Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Firmansyah
2. Umur : 16 tahun
3. Tgl. Wawancara : Rabu, 31 Juli 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?	Iya pernah
2.	Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?	Sembarang
3.	Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?	Tidak ada
4.	Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?	ada, tidak mau ka saya satu kempok sama itu
5.	Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?	Karna jelek, tidak pintar, pendiam, malas masuk sekolah

Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : St. Nurazizah Suaib
2. Umur : 17 tahun
3. Tgl. Wawancara : Selasa, 06 Agustus 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?	Iya sering
2.	Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?	Individu
3.	Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?	Tidak ada
4.	Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?	Tidak ada, mau semua ji bekerja. Tapi kalau tidak diterima sama teman kelompoknya ada, perempuan.
5.	Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?	Karna pendiam, tidak mau bekerjasama

Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Wahyuni
2. Umur : 17 tahun
3. Tgl. Wawancara : Senin, 12 Agustus 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?	Baru dua kali selama naik kelas dua, tapi waktu kelas satu sering
2.	Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?	Dua-duanya
3.	Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?	Tidak ada
4.	Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?	Ada teman kelasku laki-laki tidak ada yang mau satu kelompok sama dia.
5.	Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?	karna kasarki baru malas, suka pilih-pilih kelompok.

Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

1. Nama : Nurmala sari
2. Umur : 16 tahun
3. Tgl. Wawancara : Senin, 12 Agustus 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?	Iya sering dari kelas satu, kalau sekarang baru dua kali
2.	Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?	Individu
3.	Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?	Tidak ada
4.	Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?	Adatidak mau satu kelompok sama dia, dia juga biasa tidak mau kerja kelompok kalau tidak ada temannya yang diatemani satu kelompok.
5.	Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?	Karna kasar dan tidak mau membantu.

Hasil Wawancara Siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Takalar

4. Nama : Muh. Faizal akmal
5. Umur : 16 tahun
6. Tgl. Wawancara : Senin, 12 Agustus 2019

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah guru sering memberikan tugas kelompok pada saat kegiatan pembelajaran?	Pernah
2.	Apakah anda lebih menyukai tugas individu atau tugas kelompok?	Semua
3.	Apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan?	Tidak ada
4.	Apakah ada teman kelompok anda yang tidak mau bekerja sama atau tidak ingin diterima sebagai anggota kelompok?	Tidak ada
5.	Jika ada, apa penyebab siswa tersebut mengalami keterasingan ?	-

DOKUMENTASI











RIWAYAT HIDUP



Windasari Iskandar, Lahir pada tanggal 03 Oktober 1996, di Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan Anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Iskandar dan Batinah. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di TK Pertiwi Takalar pada tahun 2001 dan tamat tahun 2002.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri No. 234 Impres Takalar Kota Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Takalar dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Takalar dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).